

**PENGARUH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
MELALUI DANA ZAKAT
(Telaah Dampak Pemberdayaan oleh Lembaga Amil Zakat)**

Mahmudah

Dosen Tetap Jurusan Syariah STAIN Jember

Abstract

Usia The effect of poverty influences all aspects in this life including religious teaching in society. Government and society are responsible to overcome this problem. One of the roles of society is to pay zakat (charity) and manage it as well as possible, like what has been done by LAZ (Lembaga Amil Zakat). This qualitative research discussed about empowerment done by LAZ AZKA Al-Baitul Amien and the effect to the poor. This research found that the management of LAZ AZKA plan programs incidentally rather than sustainable programs. Yet the effect of zakat receiver could not reach empower ment.

Kata Kunci : pemberdayaan, dana zakat.

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah sepanjang zaman bagi masyarakat, karena kemiskinan tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial tapi juga berdampak bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini selaras dengan hadist nabi yang menyatakan bahwa kemiskinan bisa mendekatkan kepada kekufuran.

Penanggulangan kemiskinan bukan hanya tugas pemerintah. Pemerintah tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah kemiskinan tanpa bantuan dari semua masyarakat, apalagi dengan dalih anggaran pemerintah kecil. Oleh karena itu peran serta semua lapisan masyarakat amat dibutuhkan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat guna menanggulangi kemiskinan adalah adanya kesadaran mereka untuk membayar zakat –terutama bagi masyarakat Islam yang mampu-, karena membayar zakat mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ibadah serta dimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan, berguna untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat serta kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia.

Zakat merupakan asset berharga ummat Islam sebab berfungsi sebagai sumber dana potensial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Para pakar di bidang hukum Islam menyatakan

bahwa zakat dapat komplementer dengan pembangunan nasional. Dana zakat dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang pengentasan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan serta mengurangi jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin sekaligus meningkatkan perekonomian pedagang kecil yang selalu tertindas oleh pengusaha besar dan mengentaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan

Zakat memiliki potensi dan peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah semata. Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak ada sistem kontrolnya. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: Pertama, zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan (Muhammad Ridwan, 2005: 189-190).

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan lembaga pengelola zakat, selanjutnya disebut lembaga amil zakat (LAZ). Lembaga amil zakat merupakan sebuah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Definisi menurut UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Lembaga amil zakat (LAZ) sebagai organisasi yang bertugas untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, tidak akan memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri. Oleh karena itu lembaga amil zakat (LAZ) dituntut merancang program secara terencana dan terukur. Parameter keberhasilan yang digunakan lebih menitikberatkan pada efek pemberdayaan masyarakat bukan pada populis atau tidaknya suatu program. Misalkan pengguliran program santunan pendidikan. Tugas para pengelola zakat tidak berhenti pada pemberian santunan dana, tapi bagaimana upaya-upaya pemberdayaan memandirikan penerima beasiswa agar terbebas dari

jerat kemiskinan. Bukan membiarkannya dalam kemiskinan hingga terbiasa dan bangga serta menjadi komoditi. Mengutip istilah Eri Sudewo (mantan Pemimpin Dompot Dhuafa Republika) kemiskinan adalah kekayaan bangsa Indonesia (Rully Barlian Thamrin, Memberi Memang Pilih-pilih dalam PKPU online.)

Selain perancangan program yang baik, lembaga-lembaga amal zakat perlu melakukan skala prioritas program. Program yang harus diprioritaskan tentu saja program-program yang berefek luas dan jangka panjang, serta tepat pada akar permasalahan. Istilahnya, membunuh satu induk masalah yang berimbas pada matinya anak-anak masalah. Masyarakat miskin pun perlu dipilih yang potensial untuk dikembangkan. Artinya, suatu saat ia dapat membantu masyarakat miskin lainnya.

Manfaat yang didapatkan ketika lembaga amal zakat (LAZ) melakukan “pilih-pilih” (baca : selektif) dalam memberi adalah terhindarnya duplikasi atau penumpukan bantuan kepada masyarakat miskin yang sama. Di samping itu, kesalahan dalam penyaluran bantuan relatif kecil karena adanya perencanaan dan kontrol yang ketat. Pengetahuan tentang golongan-golongan masyarakat yang berhak menerima zakat menjadi acuan, di samping bukti-bukti administratif, dan pembuktian aktif berupa investigasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa manajemen yang baik dapat menyelamatkan potensi dana zakat yang ada di masyarakat (Rully Barlian Thamrin, Memberi Memang Pilih-pilih dalam PKPU online.)

Kabupaten Jember dengan mayoritas penduduk beragama Islam merupakan pasar potensial bagi pengumpulan dana zakat. Karena zakat merupakan ibadah yang mengandung dua dimensi, yaitu dimensi dunia serta akhirat, maka zakat merupakan motif yang paling mengena bagi umat Islam untuk lebih mudah mengeluarkan sebagian dari harta meraka. Guna memenuhi potensi dan motif tersebut, sebagian dari tokoh Islam di Jember mendirikan lembaga amal zakat. Salah satu di antaranya adalah lembaga amal zakat (LAZ) AZKA Al Baitul Amien. Sebagai lembaga amal zakat, LAZ AZKA Al Baitul Amien mempunyai tugas pokok mengumpulkan, mendistribusikan serta mendayagunakan dana zakat sesuai dengan ketentuan agama (sebagaimana tertuang dalam UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat). Untuk melaksanakan tugas tersebut maka dirancang program secara terencana dan terukur.

Dari program-program yang dirancang seyogyanya menggunakan parameter keberhasilan dengan lebih menitikberatkan pada efek pemberdayaan masyarakat bukan pada populis atau tidaknya suatu program. Oleh karena itu, dipandang perlu (signifikansi) dilakukan penelitian tentang model pemberdayaan

serta program-program yang dilakukan oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien yang kemudian dilanjutkan dengan meneliti tentang dampak dari program tersebut.

Sebagai lembaga pengelola dana zakat, tentunya LAZ AZKA Al Baitul Amien mempunyai tujuan memberdayakan masyarakat miskin. Untuk melaksanakan tujuan tersebut dijabarkanlah beberapa program pemberdayaan, yaitu sebuah proses pemberdayaan yang sedikitnya meliputi penyadaran akan potensi, adanya pendampingan, akses terhadap pasar, proses panjang dan terlebih dahulu memprioritaskan pemenuhan akan kebutuhan dasar penerima dana. Hal ini sejalan dengan permasalahan mendasar yang dialami oleh masyarakat miskin yaitu masalah permodalan, manajemen usaha, akses pasar dan keterampilan dan wawasan yang terbatas.

Salah satu bentuk program pemberdayaan yang umum dilakukan adalah bantuan modal usaha. Dengan berasumsi bahwa program pemberian bantuan modal usaha tersebut- meskipun dari observasi awal diketahui ada model pemberdayaan lain yang digunakan- berdampak bagi masyarakat miskin penerima dana zakat dalam kehidupan ekonomi dan sosial mereka, maka penelitian ini ingin menelusuri lebih jauh dampak program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember. Sehingga fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. Program pemberdayaan apa saja yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien bagi masyarakat miskin penerima dana zakat; 2. Apa dampak dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien bagi masyarakat miskin penerima dana zakat.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1 Mendeskripsikan program pemberdayaan yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien bagi masyarakat miskin penerima dana zakat; 2. Mendeskripsikan dampak dari program pemberdayaan yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien bagi masyarakat miskin penerima dana zakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan lokasi penelitian di LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember. Dipilihnya LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan faktor waktu, tenaga dan dana peneliti.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah memilih informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Pengelola LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember.
- b) Masyarakat miskin penerima dana zakat dari LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini untuk pengumpulan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut: observasi, interview dan dokumenter untuk menyajikan data secara utuh dan kohern, langkah selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif reflektif dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, adapun kegiatan tersebut meliputi hal-hal berikut : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program-Program Pemberdayaan yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember bagi Masyarakat Miskin

Dari hasil wawancara dengan pengelola LAZ AZKA dapat diinventarisir program-program pemberdayaan yang dirancang oleh lembaga tersebut. Program-program tersebut adalah : beasiswa pendidikan; perlengkapan anak sekolah; senyum anak yatim; guru ngaji sejahtera; peduli bencana alam; dompet peduli dhuafa; wakaf al Qur'an; wakaf komputer; tabungan kurban; zakat; infaq dan sadaqah serta kredit mikro.

Dilihat dari cara pentasharrufan, program yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien ada 2 macam yaitu secara insidental dan berkesinambungan. Program insidental adalah program pemberian yang sifatnya hanya sekali, program tersebut berupa kegiatan pemberian perlengkapan anak sekolah, senyum anak yatim, guru ngaji sejahtera, peduli bencana alam, peduli dhuafa. Sedangkan program berkesinambungan adalah pemberian secara berkelanjutan dengan adanya pantauan/pendampingan dari amil bagi penerima (mustahiq) hingga pada akhirnya mereka dapat berdaya/mandiri dan dapat hidup layak, program tersebut berupa pemberian beasiswa pendidikan dan kredit mikro.

Program beasiswa pendidikan adalah pemberian dana pendidikan bagi siswa SD/MI sebesar Rp. 30.000,-, siswa SMP/MTs sebesar Rp. 40.000,- dan siswa SMA/MA sebesar Rp. 50.000,-. Program kredit mikro adalah pemberian kredit yang ditujukan bagi pengusaha kecil yang kekurangan dana, yang nantinya diharapkan dapat memajukan usaha mereka. Program ini sekaligus mencegah berkembangnya bank kredit harian yang banyak diminati masyarakat pinggiran dan miskin.

Dari program yang dirancang oleh LAZ AZKA Al Baitul Amien dapat dianalisis bahwa pengelola LAZ AZKA lebih banyak merancang program yang bersifat insidental dibanding yang bersifat berkesinambungan. Padahal, zakat akan mempunyai daya guna yang lebih baik apabila mempunyai efek pemberdayaan yang lebih besar. Karena itu, ke depannya pengelola LAZ perlu melakukan skala prioritas program. Program yang harus diprioritaskan tentu saja program-program yang berefek luas dan jangka panjang, serta tepat pada akar permasalahan. Istilahnya, membunuh satu induk masalah yang berimbas pada matinya anak-anak masalah. Masyarakat miskin pun perlu dipilih yang potensial untuk dikembangkan. Artinya, suatu saat ia dapat membantu masyarakat miskin lainnya.

Sebenarnya program yang sudah dirancang oleh pengelola LAZ AZKA akan lebih berdaya guna apabila dalam pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat (terutama yang berkesinambungan), tidak diberikan begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri.

Sebagai pengelola, LAZ AZKA tidak hanya dituntut merancang program secara terencana dan terukur. Tetapi hendaknya juga menentukan parameter keberhasilan dengan lebih menitikberatkan pada efek pemberdayaan masyarakat bukan pada populis atau tidaknya suatu program. Misalkan pengkuliran program santunan pendidikan. Tugas para pengelola zakat tidak berhenti pada pemberian santunan dana, tapi bagaimana upaya-upaya pemberdayaan memandirikan penerima beasiswa agar terbebas dari jerat kemiskinan. Bukan membiarkannya dalam kemiskinan hingga terbiasa dan bangga serta menjadi komoditi.

Selain perancangan program yang baik, LAZ AZKA hendaknya juga melakukan “pilih-pilih” (baca: selektif) dalam member/mentasharrufkan dana supaya terhindar dari duplikasi atau penumpukan bantuan kepada masyarakat miskin yang sama. Di samping itu, kesalahan dalam penyaluran bantuan relatif kecil karena adanya perencanaan dan kontrol yang ketat. Pengetahuan tentang golongan-golongan masyarakat yang berhak menerima zakat menjadi acuan, di samping bukti-bukti administratif, dan pembuktian aktif berupa investigasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa manajemen yang baik dapat menyelamatkan potensi dana zakat yang ada di masyarakat

2. Dampak Program Pemberdayaan Bagi Masyarakat Miskin Penerima Dana Zakat dari LAZ AZKA Al Baitul Amien Jember

Berdasarkan interview kepada masyarakat miskin penerima dana zakat dari LAZ AZKA Al Baitul Amien dapat diperoleh data tentang dampak program pemberdayaan bagi mereka. Setelah menerima dana zakat hampir semuanya mengakui bahwa mereka merasa tertolong dari kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan mendapatkan bantuan kredit mikro (penthasarrufan secara berkesinambungan) dari LAZ AZKA Al Baitul Amien, mereka sedikit banyak bisa mengatasi kesulitan ekonominya baik untuk modal buka usaha atau sebagai tambahan modal usaha.

Hal itu sebagaimana yang disampaikan bapak Arkan (penjual buku keliling). Sosok bapak 2 anak ini sangat sederhana, dengan keseharian menjadi Satpam Al Baitul Amien, dia menghidupi keluarganya dengan pendapatan kurang dari 500.000,- perbulan. Dia harus bisa memutar otak agar dapur tetap mengepul. Salah satu solusi untuk menambah pemasukan dia menjual buku-buku bacaan ke tetangga dan teman dekat. Walaupun begitu usahanya tidak begitu lancar, hingga akhirnya AZKA memberikan suntikan dana – meskipun tidak besar – untuk melanjutkan usaha. “Terus terang keadaan saya sebelum menerima dana dari AZKA serba pas-pasan (pas dan kadang kurang untuk dapur, pas untuk uang saku anak, pas utk beli buku anak dan serba pas untuk sehari-hari). Alhamdulillah saya mendapatkan dana zakat berupa kredit mikro dari AZKA, dana tersebut saya pergunakan untuk membantu usaha saya agar tetap jalan sehingga membantu kebutuhan sehari-hari. Bicara dampak, saya rasa masih belum banyak, dampak yang pasti saya rasakan yaitu membantu ekonomi keluarga dan biaya pendidikan anak ”. (Wawancara senin, 31-8-2009)

Pendapat yang hampir senada disampaikan oleh ibu Mujiah (Penjual nasi dan lontong). Penjual nasi dan lontong ini, usianya terbelang uzur, karena sudah mencapai kepala 6 (64 tahun). Namun beliau masih kuat untuk menghidupi keluarganya. Ibu Mujiah bertempat tinggal di Dusun Babatan Jenggawah, dengan keseharian menjual nasi dan lontong dengan dibantu suaminya yang tidak mampu untuk bekerja lagi. “ Setiap hari saya hidup dengan berjualan nasi & lontong, dan setiap minggu pinjam ke bank harian dengan bunga 20%. Ya bagaimana lagi, kami butuh uang untuk warung, sampai suatu hari saya di kasih tahu oleh tetangga bahwa AZKA meminjamkan uang (modal usaha) tanpa bunga (0%), sudah begitu, proses di AZKA tidak terlalu sulit, cukup fotokopi KTP/KK dan mengisi lembar profil usaha, kurang dari 3 hari uang sudah diterima. Setelah itu pegawai dari azka terkadang mengecek ke rumah untuk menanyakan perkembangan usaha saya.

Dana dari AZKA, Alhamdulillah, sudah membantu saya dan keluarga, sehingga saya sudah tidak lagi meminjam ke bank harian. Usaha saya sampai saat ini sudah lebih baik, dan peminjaman di AZKA sudah saya lakukan 2 kali, dan semuanya berjalan dengan lancar”.(wawancara Sabtu, 29-08-09 pukul 16.00 wib)

Hal yang sama disampaikan ibu Sulistyani (Penjual kerupuk & kacang goreng). Ibu sulistyani memiliki 2 orang anak yang masih kecil dan penghasilan suaminya yang menjadi petugas kebersihan tidak mampu menutupi kebutuhan sehari-hari. ”Kehidupan saya sebelumnya serba pas-pasan dan banyak dibantu sama orang tua, Alhamdulillah setelah menerima pinjaman dari AZKA (Rp 250.000,-) saya bisa jualan kecil-kecilan, meskipun untungnya tidak banyak. Ya... cukup untuk tambah-tambahan uang dapur, dengan hanya cukup fotocopi KTP dan ditunggu sehari maka sudah bisa diambil modal usahanya. Di samping itu, pinjaman modal di AZKA tidak ada bunganya (0%), setelah lunas maka boleh mengajukan pinjaman lagi dengan mengisi lembar profil yang baru. Mengenai dampak yang dirasakan, hanya pada ekonomi. Ya bantu kebutuhan sehari-hari dan beli susu anak yang masih kecil (wawancara Senin, 31-08-2009 pukul 16.00 WIB).

Fatimatuzzahro (penjual bakso di Babatan Jenggawah) merupakan salah satu masyarakat yang menerima dana dari AZKA. Sosok ibu satu anak ini, sungguh memiliki jiwa wirausahawan yang tinggi. Dia bersama suaminya berjualan bakso setiap hari, saya berjualan di rumah dan suami saya keliling kampung. Kadang-kadang usaha saya tidak berjalan dan akhirnya pinjam di bank harian. Meskipun bunganya besar (20%), ya....tetap saya harus pinjam agar usaha saya jalan. Sebelum ada AZKA saya selalu pinjam sama bank harian, agar usaha bakso saya bisa berjalan meskipun dengan bunga besar. Alhamdulillah, setelah diberi modal sama AZKA, saya dan suami bisa membelikan pakaian baru anak dan kebutuhan sekolahnya. Mas Fathur terkadang ke warung menanyakan usaha kami, lancar atau tidak. Terus terang, setelah saya mendapat pinjaman dari AZKA saya bisa hidup tanpa memikirkan bunga yang harus saya kembalikan. Tiap bulan saya bisa menyisihkan uang jualan untuk kebutuhan sekolah anak-anak (wawancara sabtu, 29-08-2009).

Dari penuturan masyarakat miskin penerima dana zakat AZKA dapat dianalisis bahwasanya program pemberdayaa yang dilakukan oleh AZKA sudah berdampak bagi kehidupan penerima, meskipun hal tersebut apabila ditinjau dari parameter yang dipakai AZKA adalah terlalu jauh. Sebagaimana dijelaskan di depan, parameter keberhasilan program yang dipakai AZKA adalah program-program yang ada dapat terealisasi dan tersalurkan kepada yang dituju di mana “Semakin sering menyalurkan maka semakin banyak saudara-saudara tersenyum”, maka apa yang telah dilakukan oleh pengelola sudah dinyatakan terealisasi meskipun-

mungkin- hal tersebut tidak berdampak bagi penerimanya (mustahiq).

Apabila ditinjau dari tujuan pemberdayaan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sehingga mereka dapat menikmati kualitas hidup sebagaimana yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, maka apa yang diperoleh para penerima dana zakat dari AZKA belum bisa dinyatakan telah sampai pada tujuan pemberdayaan. Masyarakat miskin tersebut belum dapat menikmati kesejahteraan dengan kualitas hidup yang sama dengan apa yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka hanya bisa menambah penghasilan sekedar cukup untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (basic needed). Dengan kata lain, masyarakat miskin penerima dana zakat dari AZKA masih termasuk dalam tingkatan keberdayaan pertama, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needed)

KESIMPULAN

Setelah melalui penjelasan panjang di atas, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Pengelola LAZ AZKA lebih banyak merancang program yang bersifat insidental dibanding yang bersifat berkesinambungan. Program insidental adalah program pemberian yang sifatnya hanya sekali, program tersebut berupa kegiatan pemberian perlengkapan anak sekolah, senyum anak yatim, guru ngaji sejahtera, peduli bencana alam, peduli dhuafa. Sedangkan program berkesinambungan adalah pemberian secara berkelanjutan dengan adanya pantauan/pendampingan dari amil bagi penerima (mustahiq) hingga pada akhirnya mereka dapat berdaya/mandiri dan dapat hidup layak, program tersebut berupa pemberian beasiswa pendidikan dan kredit mikro.

Kedua, Apabila ditinjau dari tujuan pemberdayaan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sehingga mereka dapat menikmati kualitas hidup sebagaimana yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, maka apa yang diperoleh para penerima dana zakat dari AZKA belum bisa dinyatakan telah sampai pada tujuan pemberdayaan. Dengan kata lain, masyarakat miskin penerima dana zakat dari AZKA masih termasuk dalam tingkatan keberdayaan pertama, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needed)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Buletin Kawasan, Direktorat PKKT Bappenas, Edisi 8 Tahun 2003.
- Cox, David (2004), "Outline of Presentation on Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific Region" makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia,, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret 2004.
- Darwanto, Herry, 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil*, <http>.
- Direktorat Kerjasama Pembangunan Sektoral dan Daerah, Bappenas, *Kebijakan Strategis Pemberdayaan Masyarakat*, 2003.
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (1992), *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Allyn and Bacon.
- Hafidhuddin, Didin, 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta : Gema Insani Persada.
- Huraerah, Abu, 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora
- Ife, Jim (1995), *Community Development: Creating Community Alternatives*, Vision, Analysis and Practice, Longman, Australia.
- Karika Sari, Elsi, 2006. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kieffer, C. H., *Citizen Empowerment: A Developmental Perspective*, Prevention in Human Service, Vol. 3, USA, 1984.
- Hadi, Sutrisno, 1993. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press.
- Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Hornby, A S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corner English*. New York: Oxford University Press.

- Moleong, Lexy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Muhajir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulia, Siti Musdah, *Kemiskinan, Perempuan dan Agama*, <http://www.icrp-online.org>
- Narayan, Deepa, 2002. *Empowerment and Poverty Reduction*, World Bank.
- Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, 1994. *Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California.
- Qadir, Abdurrahman, 1998. *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Persada.
- Rappaport, J., 1984. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue*, USA.
- SEMERU, No. 07/Juli-September 2003.
- Suharto, Edi 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS.
- , 2004. "Social Welfare Problems and Social Work in Indonesia: Trends and Issues" (Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu), makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret.
- , dkk., 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*, Bandung: STKSPress
- , 2005. *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsep dan Strategi*, bahan bacaan pelatih dalam meningkatkan kemampuan (capacity building) para pendamping sosial keluarga miskin pada proyek uji coba model Pemandu di Lampung, Jateng dan NTB.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Swift, C., & G. Levin, 1987. *Empowerment: An Emerging Mental Health Technology*, *Journal of Primary Prevention*, USA.

- Tim Penyusun STAIN Jember, 2002. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi), Jember: STAIN Press.
- Usman, Sunyoto. 1998. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, Mardi Yatmo Utomo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Tinjauan Teoritik dan Implementasi, <http://www.bappenas.go.id>
- Woolf, Henry Bosley (ed). 1978. The Merriam Webster Dictionary. New York: Pocket Books.